

PERAN RUMAH SINGGAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK JALANAN DI SANGGAR SENJA CIBINONG BOGOR

Nadilah Nur Amalina, Kamalludin, Hasan Basri Tanjung

Universitas Ibn Khaldun

Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: nanadamalina@gmail.com

Abstract

One of the most important factors in instilling the values of faith and piety in a person at a young age is moral development, which ultimately aims to produce people with noble character. A quality education for the future belongs to all street children. Naturally, moral development is crucial to supporting efforts to cultivate good morals in life. The purpose of this study is to ascertain the strategies used to cultivate better morals in street children and the role that halfway houses play in this process at the Senja Studio in Cibinong, Bogor. Qualitative field research was used in this study. This study relies on primary data from teachers and coaches as well as supporting secondary data from written and documentation. Documentation, interviewing, and observation are all methods of data collection. Data reduction, data display, and conclusions (verification) are the methods of data analysis utilized. It is possible to draw the conclusion, based on the findings of the research and discussion, that the role of halfway houses in fostering the morals of street children, specifically religious strengthening, increasing faith, culture, and piety, and instilling good values through the use of a variety of methods, such as the story method, the exemplary method, the habituation method, and the advice method or motivation, can be attributed to the use of these methods. The exemplary method, on the other hand, is the moral development strategy that is utilized more frequently. The supervisors of Sanggar Senja do this to set a good example for the street kids and encourage them to follow what they see on a daily basis. As a result, shelter plays a crucial role in instilling moral values in street children. This research shows that halfway houses can be an effective model for moral education for disadvantaged children. Future research could explore the effectiveness of other methods in developing the morals of street children, such as art, sports or technology methods.

Keywords: *Street children; Halfway house; Moral development; Exemplary; Habituation; Advice*

Abstrak

Salah satu faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri seseorang diusia muda adalah pembinaan akhlak, yang pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan yang berkualitas untuk masa depan adalah milik semua anak jalanan. Secara alamiah, pembinaan akhlak sangat penting untuk mendukung upaya penanaman akhlak yang baik dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk menumbuhkan moral yang lebih baik pada anak jalanan dan peran rumah singgah dalam proses ini di Studio Senja di Cibinong, Bogor. Penelitian lapangan kualitatif (penelitian lapangan) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengandalkan data primer dari guru dan pembina serta data pendukung sekunder berupa tulisan dan dokumentasi. Dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah semua metode pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan

©2024 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received February 10, 2023, Revised July 26, 2024, Accepted July 26, 2024

metode analisis data yang digunakan. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa peranan rumah singgah dalam pembinaan akhlak anak jalanan khususnya penguatan agama, peningkatan keimanan, budaya, dan ketakwaan, serta penanaman nilai-nilai kebaikan melalui penggunaan berbagai metode, seperti metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat atau motivasi, dapat dikaitkan dengan penggunaan metode-metode tersebut. Metode keteladanan, disisi lain, adalah strategi pengembangan moral yang lebih sering digunakan. Hal ini dilakukan oleh para pengawas Sanggar Senja untuk memberikan contoh yang baik bagi anak jalanan dan mendorong mereka untuk mengikuti apa yang mereka lihat sehari-hari. Maka rumah singgah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak jalanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah singgah dapat menjadi model efektif untuk pendidikan moral bagi anak-anak yang kurang beruntung. Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi efektivitas metode lain dalam pembinaan akhlak anak jalanan, seperti metode seni, olahraga, atau teknologi.

Kata kunci: Anak jalanan; Rumah singgah; Perkembangan moral; Keteladanan; Pembiasaan; Nasihat

1. Pendahuluan

Tidak mungkin menghentikan era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehadirannya memiliki efek positif dan negatif, selain yang positif. Merosotnya keimanan anak terhadap hal-hal ruhani seperti Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat, dan qada qadar merupakan salah satu dampak negatif globalisasi terhadap anak. Selain itu, anak-anak zaman sekarang menunjukkan dekadensi moral berupa perilaku kasar terhadap orang tua, tidak menghormati orang tua, dan tidak menghormati guru (Mustofa, 2020).

Fenomena yang terjadi pada kesimpulan adalah maraknya anak-anak yang berkelompok dan berjalan-jalan tidak senonoh (Hertanto et al., 2019). Islam harus peduli terhadap kondisi sosial selain berdzikir, seperti permasalahan anak jalanan dan gelandangan yang sangat membutuhkan pertolongan karena setiap orang memiliki hak yang sama (Sholihah et al., 2021). Banyak orang mencap anak jalanan sebagai anak yang jorok, nakal, dan selalu berkerumun di perempatan lampu merah, tempat pembuangan sampah, dan kolong jembatan (Ridhotulloh & Muhid, 2022).

Menurut Armita (2018), meningkatnya jumlah anak jalanan di kota-kota besar membuat keadaan menjadi sangat memprihatinkan. Menurut Suci (2017) hasil survei statistik, terdapat 104.000 anak jalanan pada tahun 2007 dan 85.146.600 pada tahun 2009. Menurut Suci (2017), jumlah anak jalanan di Indonesia jelas meningkat. Harga diri yang rendah menyebabkan mereka memiliki pemikiran negatif tentang diri mereka sendiri dan menolak untuk menerima diri dan kehidupan mereka karena maraknya anak jalanan yang disebabkan oleh masalah ekonomi (Rahmawati & Sodikin, 2020). Trauma dengan hal ini, anak jalanan akan mengembangkan penyakit mental seperti putus asa, rendah diri, dan bunuh diri.

Namun, menurut Zulfendri et al. (2017) beberapa anak jalanan mampu menunjukkan self-efficacy dalam mengatasi pengalaman traumatiknya. Pada 26 Mei 2021, terdapat tambahan 9.113 anak jalanan di Indonesia, menurut informasi

yang diperoleh dari Dasbor Aplikasi SIKS-NG dari Kementerian Sosial. Selain itu, survei KPAI terhadap kondisi pekerja anak di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan di sembilan provinsi dan dua puluh kota di Indonesia pada November 2020 mengungkapkan bahwa mayoritas anak bekerja di lima industri, dengan sebagian mereka bekerja sebagai anak jalanan hingga dijual sebagai pelacur. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat masih banyak anak di Indonesia yang hidup di jalanan dan menghadapi banyak bahaya dan kerentanan (Medistiara, 2020).

Perkembangan mental dan intelektual Anjal atau anak jalanan juga membutuhkan pendidikan. Pasal 9 ayat 1 Undang-undang tersebut berbunyi: Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kepribadian dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Masyarakat seringkali mengabaikan dan meremehkan anak jalanan. Mereka berhak atas hak yang sama atas instruksi dan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau gender, termasuk anak jalanan (Lestari et al., 2021).

Strategi mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran bagi anak jalanan dalam upaya memberdayakan mereka melalui pendidikan dan memecahkan masalah mereka. Dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, perlu disiapkan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kehidupan anak jalanan. Karena terpengaruh oleh kehidupan jalanan dan cenderung memiliki kepribadian yang sulit, maka pendidik harus mengembangkan konsep pembelajaran yang sesuai untuk anak jalanan. Kegiatan yang diberikan kepada anak jalanan, seperti memberikan wawasan tentang mata pencaharian, ilmu, dan moral, berperan penting di rumah singgah.

Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk memenuhi hak-hak anak jalanan agar mereka dapat mewujudkan potensinya. Salah satu contohnya adalah mendanai sekolah keterampilan untuk membantu mereka menemukan potensi penuh mereka melalui keterampilan (Firman, 2018). Di rumah singgah terdapat tahapan seperti: sosialisasi dan pendampingan di jalan, identifikasi permasalahan anak jalanan, reintegrasi dengan mengubah sikap dan perilaku agar tidak menyimpang, proses pemberdayaan di berbagai bidang, dan terakhir proses terminasi dengan tujuan mempertahankan perubahan positif bagi anak jalanan (Putra et al., 2016).

Rumah Singgah adalah tempat anak jalanan bertemu dan diasuh oleh pekerja sosial. Rumah singgah sangat pandai membantu anak jalanan mengatasi masalah mereka dan menemukan cara lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan setiap hari. Akibatnya, rumah singgah menggunakan upaya pembinaan untuk memberikan solusi atas masalah moral dan etika (Nuraini & Isnarmi, 2022). Ini menunjukkan, mengingat konteksnya, bahwa rumah singgah diperlukan untuk pembangunan agama dan umum.

Evaluasi yang signifikan diperlukan untuk mengubah rumah singgah menjadi fasilitas yang lebih berdaya karena keberlanjutan rumah singgah sangat bergantung pada manajemen yang terlibat. Upaya awal untuk mengevaluasi anak jalanan untuk

perkembangan agama dan moral yang lebih sederhana adalah analisis peran rumah singgah dalam perkembangan moral. Analisis peran rumah singgah dalam perkembangan moral mengungkapkan perilaku efektif yang membantu anak jalanan mendapatkan iman dan menjalankan fungsinya. Hal ini harus dilakukan karena dunia keagamaan semakin terdesak untuk beradaptasi, termasuk gagasan pembelajaran berbasis Islam.

Akibatnya, masalah anak jalanan tidak diragukan lagi merupakan salah satu penyakit sosial yang dapat dikendalikan jika diambil tindakan yang komprehensif. Sehingga peneliti merasa perlu untuk lebih memahami tentang peran rumah singgah dalam pembinaan akhlak guna menanggulangi permasalahan anak jalanan, yang kemudian dituangkan dalam ragam penelitian dengan judul “Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor” Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana peran rumah singgah dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor? 2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Senja Bogor?

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan secara mendalam merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi secara tatap muka atau langsung dengan informan agar data yang didapat juga lengkap. Wawancara dilaksanakan dengan memakai daftar pertanyaan penelitian yang dibuat sebelumnya, akan tetapi tak menutup kemungkinan untuk bertanya pertanyaan yang sifatnya lebih bebas mengenai masalah untuk mendapat informasi yang lebih dalam lagi (Nurrahmi & Farabuana, 2020).

Tempat penelitian ini berada di Bogor yang berbatasan dengan Kawasan Tol Jagorawi, tepatnya di Al-Huda. RT 03/05 Jalan Jambu 1 Pabuaran, Cibinong, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan bulan yaitu Juni 2022 hingga sekarang. Dalam salah satu pertimbangan didalam memilih masalah penelitian adalah dari data dan sumber data. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini instrument penelitian ataupun alat untuk teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keabsahan data digunakan melalui pensinkronan dengan hasil dokumentasi yang digunakan, wawancara atau hasil analisis peneliti didukung dengan dokumentasi dan beberapa teori para ahli yang disebut dengan triangulasi data. Menurut Sugiyono (2017), tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan induktif, maksudnya adalah menganalisis berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian

kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dari data yang ada (Sarosa, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Peran rumah singgah dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor

Berdasarkan hasil analisis maka tema yang terhasil adalah penguatan religius dan memiliki nilai iman kebudayaan dan takwa. Uraian dari tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguatan religius

Peran rumah singgah yang dilakukan oleh Sanggar Senja pertama adalah penguatan religius. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang tergabung dalam kepengurusan Sanggar Senja sebagai berikut.

Maka peran rumah singgah ini sangat penting sekali untuk penguatan religius agar memiliki dasar agama yang kuat untuk dijadikan pedoman hidup. Selain itu peran rumah singgah ini mengharapkan anak jalanan agar terhindar dari kekerasan, kejahatan, apalagi sekarang seringnya ada doktrin agama. Hal ini sangat tidak baik sehingga kita mau melindungi anak jalanan. Kami melakukan pembinaan agar kehidupannya terarah, salah satu bentuk pembinaan yang diberikan Sanggar Senja adalah belajar, memberikan contoh dalam kebaikan seperti melakukan sholat, mengaji dan puasa sunnah. Setelah mengaji kita biasanya berbagi cerita karena untuk merubah karakter anak-anak harus secara perlahan tidak bisa dengan diberikan teori saja tetapi dengan cerita dan contoh yang kita berikan seiring berjalan waktu anak-anak pasti mau mengikuti. Proses saat pembinaan akhlak ini sebenarnya sulit dan mudah, karena kalau sulitnya jika anak belum ada kemauan dari diri sendiri untuk berubah. Namun mudah nya karena setiap hari kegiatan kita produktif, mau tidak mau anak harus mengikuti kegiatan tersebut hingga terbiasa dan dapat merubah karakternya sendiri dengan melihat lingkungan sekitar. Sehingga peran rumah singgah dalam pembinaam akhlak anak jalanan adalah penguatan religius.

(D.1)

Untuk menguatkan data wawancara yang didapat peneliti sudah menyiapkan data dokumentasi sebagai penunjang data wawancara sebagai berikut.



Gambar 1. Menggambarkan penguatan religius melakukan kegiatan belajar mengajar kepada anak jalanan

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari Sanggar Senja sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

2. Memiliki nilai iman kebudayaan dan taqwa

Peran rumah singgah yang dilakukan oleh Sanggar Senja kedua adalah memiliki nilai iman kebudayaan dan takwa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang tergabung dalam kepengurusan Sanggar Senja sebagai berikut. Sebagaimana sesuai dengan visi misi Sanggar Senja yaitu menjadikan generasi cerdas, berprestasi, memiliki nilai kebudayaan iman dan takwa.

Maka dengan merubah kegiatan anak jalanan yang disebabkan oleh faktor keluarga, faktor ekonomi seperti mereka disekolahkan dan diberikan fasilitas belajar supaya tidak lagi turun beraktivitas di jalanan. Anak jalanan juga layak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, oleh karena itu kita juga selalu ada pembinaan kepada anak jalanan dengan pendidikan umum maupun agama, karena sangat penting pendidikan umum di zaman sekarang dan mereka akan mendapatkan ilmu umum di sekolah dan ilmu agama di Sanggar.

Hal ini nantinya yang akan mereka terapkan dengan baik dalam sehari-hari. Untuk pendidikan agama biasanya kami tambahkan dengan kegiatan yang ada disini seperti mengaji, memberikan tata cara sholat yang tadi nya tidak bisa jadi bisa dan diajarkan ahlak seperti sopan santun, adab ketika ada tamu dan tidak berbicara kasar.

Proses yang dialami dalam pembinaan adalah sangat lama, karena kita harus mengikuti perkembangan anak, tidak bisa kita memaksa kehendak anak jika perkembangannya belum sampai pada seusianya dan kita harus sabar membina anak jalanan yang sudah terbentuk karakter bagaimana kerasnya di jalanan. Selain itu, kita juga kekurangan tenaga pendidik. Meskipun dengan beberapa kendala tadi kegiatan yang dilakukan sanggar senja sangat efektif disetiap kegiatannya. Kami berharap dengan adanya Sanggar Senja ini akan menjadi tempat anak jalanan untuk mendapatkan

pembinaan baik pendidikan agama maupun umum. Sehingga peran rumah singgah dalam pembinaan akhlak anak jalanan adalah dapat memiliki nilai iman kebudayaan dan taqwa.

(A.2)

Untuk menguatkan data wawancara yang didapat peneliti sudah menyiapkan data dokumentasi sebagai penunjang data wawancara sebagai berikut.



Gambar 2. Menggambarkan nilai iman kebudayaan dan takqwa dengan kegiatan sholat berjamaah dan rutin mengaji yasin setiap malam jum'at

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari Sanggar Senja sedang sholat berjamaah dan pengajian rutin yasin setiap malam jum'at.

Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor

1. Menanamkan nilai kebaikan

Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Senja adalah menanamkan nilai kebaikan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang tergabung dalam kepengurusan Sanggar Senja sebagai berikut.

Sebagaimana sesuai dengan tujuan Sanggar Senja yaitu Menjadikan anak-anak jalanan dan anak-anak kurang mampu, “berakhlakul karimah”. Maka Sanggar Senja menanamkan nilai kebaikan untuk membina akhlak anak jalanan dengan berbagai cara atau metode, diantaranya: pertama metode cerita, dengan berbagi cerita dan pengalaman sebagai pelajaran untuk anak jalanan sehingga mau berubah dan mengambil hikmah dari cerita. Kedua metode keteladanan, biasanya kami menggunakan metode ini supaya anak-anak mau mengikuti kegiatan dengan apa yang dilihat, misalnya kita menyuruh untuk bersih-bersih tapi

kita sendiri tidak mencontohkannya maka anak-anak pun akan enggan untuk melakukan kebersihan, kemudian seperti sholat saat adzan sudah berkumandang kami langsung melakukan sholat sehingga anak-anak sudah berinisiatif sendiri saat mendengar adzan langsung melaksanakan sholat begitu pun dengan kegiatan lainnya. Ketiga metode nasehat atau motivasi, kami selalu memberikan nasehat-nasehat atau motivasi kepada anak-anak untuk diterapkan seperti menasehati saat ada yang tidak mengikuti kegiatan mengaji atau memberikan motivasi oleh pengunjung yang datang saat adanya kegiatan seperti memberikan motivasi untuk anak-anak agar terus semangat dan tidak menyerah. Keempat metode pembiasaan, metode ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari agar anak-anak jalanan dapat terbiasa melakukan kegiatan yang baik setiap harinya. Karena dengan kebiasaan baik akan menjadi sebuah karakter pula yang baik untuk anak-anak. Sehingga ketika melakukan suatu kewajiban tidak lagi disuruh melainkan atas kemauannya sendiri karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Dengan menggunakan empat metode ini maka pembinaan akhlak yang dilakukan Sanggar Senja dapat dilakukan dengan baik.

(I.3)

Untuk menguatkan data wawancara yang didapat peneliti sudah menyiapkan data dokumentasi sebagai penunjang data wawancara sebagai berikut.



Gambar 3. Menggambarkan menanamkan nilai kebaikan kepada anak jalanan Sanggar Senja

Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka tema yang terhasil adalah penguatan religius dan memiliki nilai iman kebudayaan dan taqwa. Uraian dari tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penguatan religius

Dalam bahasa Inggris religius sebagai bentuk kata, yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi di atas manusia. Agama adalah kata dasar untuk religius. Kata “religius” berasal dari kata “religion” yang berarti sifat religius seseorang. Depdiknas mendefinisikan agama sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sebagai “suatu perbuatan dan sikap yang taat

dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. agama” (Jannah, 2019).

Agama berlaku sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Dengan kata lain, agama dapat mencakup semua tindakan sehari-hari seseorang yang dimotivasi oleh keyakinan kepada Allah. Akibatnya, semua tindakan seseorang dimotivasi oleh agama dan diarahkan untuk mencapai hasil yang positif. Oleh karena itu, dapat diartikan seolah-olah agama itu mengikat, yang mengatur ikatan manusia dengan Tuhannya, seperti dikemukakan Umro (2018). Menurut ajaran Islam, ikatan ini tidak hanya mencakup ikatan dengan Tuhan, tetapi juga ikatan dengan orang lain, masyarakat, dan alam. Untuk membentuk karakter bangsa, agama harus diajarkan, khususnya kepada anak jalanan.

Sahlan (2010) menjelaskan bahwa karakter religius dapat diperkuat melalui peraturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya dan perilaku sekolah yang terus menerus diikuti oleh seluruh siswa. sehingga sekolah dapat mencapai tujuan penguatan karakter berbasis agama. Memberi keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan berperan aktif adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut.

Situasi dan kondisi di mana penanaman agama didasarkan pada model dan penerapan nilai-nilai, seperti: 1). Kegiatan yang meningkatkan kualitas dan kuantitas hubungan seseorang dengan Allah SWT dapat digunakan untuk membentuk budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal. Sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kegiatan bertema keagamaan lainnya harus dilaksanakan di sekolah. 2). Mendirikan sekolah sebagai lembaga sosial yang lebih berbasis keagamaan dengan membina hubungan antar masyarakat yang positif merupakan salah satu cara untuk menciptakan budaya (karakter) keagamaan yang horizontal.

Ada tiga jenis hubungan sosial interpersonal: a) hubungan profesional, b) hubungan yang setara atau sukarela berdasarkan nilai-nilai agama seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya (Muhaimin, 1996; Yolanda et al., 2023); dan c) hubungan antara atasan dan bawahan. Program kegiatan keagamaan di sekolah perlu dijalankan secara rutin. dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa saat ini. Dalam hal ini, sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing sekolah.

Sehingga masyarakat yang hidupnya akan diubah oleh lulusan masing-masing sekolah juga akan berdampak. Pemerintah berharap semua lembaga pendidikan mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal. Sistem pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan karakter. Diharapkan suatu saat kita mampu menghasilkan lulusan yang mampu membangun negeri tanpa mengorbankan akhlak mulia.

Saputra et al. (2023) dan Asmani (2011) mengatakan bahwa proses pendidikan menggunakan empat jenis karakter yang berbeda: 1) Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama; 2) Pendidikan karakter berbasis budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; 4) Pendidikan karakter yang berpusat pada potensi diri sendiri Pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip agama dapat menjadi awal penanaman nilai-nilai karakter. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya reformasi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam, dimungkinkan dengan berdirinya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis agama dan pendidikan berbasis kurikulum nasional.

Akibatnya, setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah harus mampu memasukkan visi, misi, dan tujuan sekolah ke dalam kurikulum. Alhasil, kurikulum dapat diperkuat dengan masing-masing program kegiatan tersebut. Memiliki nilai budaya iman dan taqwa, menurut Mulyasa (2005). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, sesuai dengan standar kompetensi pendidikan, terpadu dan seimbang.

Diharapkan dengan mengenyam pendidikan karakter, mereka mampu secara mandiri meningkatkan dan mengamalkan ilmunya, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari.

2. Menanamkan nilai iman kebudayaan dan takwa

Iman selalu dikaitkan dengan keyakinan atau agama dalam konteks ini. Aqidah adalah nama lain dari iman. Akidah mengacu pada hati sebagai ikatan. Menjadi orang beriman berarti mengikat hati dan emosi seseorang pada suatu keyakinan yang tidak dapat diganti. Jika perilaku dan tindakan seseorang baik, seseorang dapat mengatakan bahwa mereka beriman, dan keimanan seseorang dapat terlihat pada mereka. Padahal hanya mereka yang mengalami tingkah laku dan perbuatan itu sendiri yang dapat menentukan keimanan seseorang.

Keyakinan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh hanya melalui lamunan dan khayalan; melainkan sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh melalui berbagai amal usaha yang saleh dan kerja keras untuk mencapai keimanan sampai mati. Karena iman adalah sesuatu yang dapat bergerak dan mengalami pasang surut, maka perlu dijaga agar tetap konstan (Nurkesi, 2019). Untuk mengamalkan Islam, seseorang tidak hanya harus memiliki iman dan taqwa, tetapi juga tahu bagaimana menjaga dan menumbuhkan iman dan taqwa tersebut.

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang bukan hanya sesuatu yang dilakukan umat Islam sebagai sebuah kelompok; seluruh umat Islam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa hingga orang tua, harus terus melakukannya. Menurut apa yang tertulis dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang

yang beriman dan takwa untuk mengamalkan iman mereka dengan terus-menerus menyembah-Nya melalui tindakan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa. Secara alami, seseorang harus terus meningkatkan praktik ibadahnya setelah memenuhi kewajibannya kepada Allah. Perlu diingat bahwa keimanan seseorang bisa berfluktuasi.

Akhlak Islam, khususnya yang berasal dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, merupakan hasil dari keimanan dan ketakwaan seseorang yang tetap. Akhlak Islam ini merupakan amal yang dapat digunakan untuk menentukan baik atau buruknya seorang muslim karena terbuka untuk penafsiran. Menurut Sudirman (2012) dan Qardhawi (2020), Islam mendefinisikan iman sebagai pembenaran menurut bahasa, sedangkan syariat mendefinisikan iman sebagai percaya dengan hati, mengatakannya secara lisan, dan menunjukkannya melalui amal. Istilah “iman” secara umum mengacu pada keyakinan yang dilandasi oleh niat yang tulus dan selalu berpegang teguh pada perintah Allah SWT dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Itu juga dapat disumpah secara lisan dan ditunjukkan melalui tindakan.

Jika dibandingkan dengan pohon yang bercabang, iman adalah sebuah tindakan. Kita jarang membaca atau mendengar sabda Rasulullah SAW. Yang kita jadikan mutiara hikmah, misalnya, beriman itu termasuk malu, cinta tanah air, ramah, dan membuang duri atau hal lain yang bisa membuat orang sengsara dan menderita. Iman kepada Allah SWT merupakan salah satu iman yang paling mendasar. Taqwa adalah rasa takut kepada Allah berdasarkan kesadaran—mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya—dan rasa takut akan dosa.

Kata taqwa dalam bahasa Arab, yang berasal dari kata waqaya, berarti takut, menjaga diri, bertanggung jawab, dan menepati janji. Orang yang bertaqwa adalah orang yang karena kesadarannya menaati perintah Allah, tidak melanggar larangannya, dan takut melakukan perbuatan dosa. Menurut Aminuddien et al. (, orang yang saleh adalah orang yang bertanggung jawab atas sikap, tingkah laku, dan perbuatannya, melindungi dirinya dari kejahatan, dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak diridhoi Allah. (Ali, 2021).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa taqwa adalah ketakwaan seumur hidup, cinta dan takut kepada Allah, serta usaha yang gigih untuk menaati segala larangan-Nya dan mengikuti perintah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketakwaan kepada Allah SWT menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengembangkan keimanannya. Konsekuensinya, keyakinan seseorang terhadap Tuhan akan mempengaruhi pandangan hidupnya. Akibatnya, mereka akan bertindak dengan cara yang terpuji kepada Allah serta orang dan makhluk lain.

Melindungi mata, telinga, pikiran, hati, dan tindakan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan agama dapat menjadi bagian dari menjadi seorang Muslim yang taat. karena kesalehan adalah kualitas terpenting yang kita butuhkan untuk bertahan hidup di dunia ini.

Metode yang Dilakukan Sanggar Senja dalam Membina Akhlak Anak Jalanan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka tema yang terhasil adalah menanamkan nilai kebaikan. Uraian dari tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menanamkan keutamaan kebaikan

Nilai adalah konsep abstrak yang mencirikan dan melekat pada sesuatu yang ciri-cirinya dapat diamati pada perilaku seseorang, yang dihubungkan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Konsep nilai menurut Muhmidayeli adalah “gambaran dari sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan merupakan sesuatu yang membuat seseorang menginginkannya” (Muhmidayeli, 2013).

Menurut sudut pandang yang berbeda, nilai adalah "pola normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan untuk suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitarnya dan tidak membedakan fungsi-fungsi ini", yang merupakan definisi dari nilai. komponennya” (Arifin, 2012). Sebaliknya, Rohmat Mulyana menegaskan bahwa nilai adalah “acuan keyakinan dalam menentukan pilihan.” (Mulyana, 2011) Dipahami, berdasarkan beberapa pendapat ahli, bahwa konsep nilai sangat luas dan rumit.

Nilai-nilai seseorang membantu mereka menentukan apakah suatu perilaku itu benar atau salah, diperbolehkan atau tidak, baik atau buruk, sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai pedoman bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial dan sebagai individu dan makhluk sosial. Berbagai lembaga dan pendekatan pendidikan terus digunakan untuk mendorong perkembangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak harus ditanamkan, dan pembinaan ini justru menghasilkan umat Islam yang berakhlak mulia, seperti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua, kasih sayang kepada makhluk Allah, dan sebagainya.

Akan lebih baik jika skenario sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang moralnya tidak terbina atau dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan, dan arahan tumbuh menjadi nakal, mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai perilaku tercela, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak harus dibudayakan (Syirbaany, 1997). Menurut Ihsan dan Al-Atsari (2016), paragraf berikut memberikan gambaran singkat tentang beberapa metode yang digunakan anak untuk belajar.

2. Metode Keteladanan

Berikan contoh untuk diikuti anak-anak. Jadilah potret sejati dengan melakukan hal-hal baik yang kita ajarkan dan meninggalkan hal-hal buruk. Bentuk pendidikan yang paling penting adalah memberikan contoh perilaku yang benar. Dia memiliki banyak kekuatan. Model peran utama anak-anak adalah orang tua mereka. Disengaja atau tidak, anak-anak tetap mengikuti moral dan perilakunya. Anak-anak niscaya akan memperoleh prinsip-prinsip pendidikan dalam benaknya jika

mereka selalu jujur dalam berkata dan berbuat. Seorang anak dapat belajar dari sesuatu yang nyata dan mudah diamati jika mereka memiliki panutan. Jiwanya akan lebih mudah menerima ini. Seorang anak dapat belajar berdoa dan mengamalkannya dengan memperhatikan orang tuanya rajin melaksanakannya setiap saat. Demikian pula untuk layanan lainnya. Seorang anak akan terbiasa menghormati hak orang lain dengan sempurna melalui keteladanan. Anak memperhitungkan hak-hak teman, tetangga, pengunjung, atau kerabat.

3. Metode Nasihat

Selalu berikan bimbingan dan nasihat yang penuh kasih kepada anak-anak kita! Kata-kata yang diucapkan kepada anak berdampak pada jiwanya, apalagi jika dihiasi dengan keindahan, kelembutan, dan kasih sayang. Salah satu cara terbaik untuk lebih dekat dengan jiwa seorang anak adalah dengan memberi mereka nasihat yang baik. apalagi jika nasehat yang kita berikan adalah nasehat yang tulus dan tulus. Siswa akan segera menyerap nasihat tersebut karena pengaruh positifnya. Ada pepatah bijak yang berbunyi seperti ini: Jika Anda berbicara dari hati, kata-kata Anda pasti akan mencapai hati.

4. Metode Cerita

Mengapa kita harus pandai bercerita dengan hati kepada anak? Nyatanya, cerita, khususnya kisah nyata, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa anak, meningkatkan daya ingat dan kesadaran mentalnya. Ketika pelajaran disajikan dalam bentuk cerita atau ilustrasi, anak lebih mudah menyerap dan memahaminya. Cerita adalah alat pengajaran yang berguna. karena dapat memiliki dampak emosional yang kuat. Itu juga bisa mengarah pada cerita yang lebih realistis daripada fantasi. Tuhan mengajar, mengajar, dan mengarahkan para hamba dengan cara ini. Dia menceritakan kisah para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an: Setiap hari, anak-anak dididik. Meski terlihat remeh, namun kegiatan sehari-hari tersebut sangatlah penting. Sikap kita terhadap pengalaman serupa yang dialami anak-anak di lain waktu dipengaruhi oleh kejadian sehari-hari ini.

Guru cerdas yang ingin siswanya mendapatkan pendidikan terbaik tidak akan pernah membiarkan suatu kejadian berlalu tanpa mempelajari sesuatu darinya. Anak-anak harus diajari aspek kebijaksanaan dari apa yang telah terjadi. Ada banyak hal yang terjadi dalam hidup. Ketika kita hidup di dunia, hal-hal ini selalu terjadi pada kita. Karena mereka memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak, peristiwa kehidupan adalah sarana pendidikan yang paling penting. Gunakan setiap kejadian sebagai kesempatan untuk mengajar, memberikan arahan, dan mendapatkan momentum untuk memperbaiki kesalahan anak dengan mengambil pelajaran darinya.

5. Metode Pembiasaan

"Kamu bisa rugi karena kebiasaanmu." Biasakan melihat anak yang baik. Inilah pendidikan dalam Islam. Karena menjadi kebiasaan jika anak melakukannya secara konsisten. Membiasakan diri dengan sesuatu membuat banyak hal menjadi mudah. baik urusan agama maupun global, dari mandat pribadi hingga publik, dari besar hingga kecil, dari penting hingga tidak penting. Kebiasaan diperlukan untuk

segalanya. Anak-anak harus diajarkan untuk berbuat baik dan membawa keberuntungan untuk urusan agama dan dunia. Baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata, rutinitas.

6. Motivasi Menanam

Metode Motivasi Beri anak-anak sesuatu yang konkret dan bermakna yang akan membuat mereka terus berjalan ke arah yang benar. Anak-anak harus didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang akan berdampak positif bagi dunia dan akhirat. Selain itu, terus selidiki bakat dan potensinya. Biasakan untuk banyak berusaha dan berkompetisi dengan cara yang sehat. Libatkan anak dalam kompetisi yang sehat. Kreativitas dalam berbuat baik dan bermanfaat akan meningkat dengan motivasi yang terus menerus. Terus menemani dan menawarkan bantuan sebaik mungkin. Kata-kata atau bahasa tubuh dapat digunakan untuk memotivasi anak. dengan bantuan finansial dan moral. Itu juga dapat dilakukan dengan membantu anak-anak atau dengan memberi mereka hadiah ketika mereka menunjukkan perbuatan baik.

7. Metode Hukuman

Para ahli pendidikan barat menentang strategi ini dan bahkan menyangkal bahwa anak harus dihukum sebagai bagian dari proses pendidikan. Faktanya, bukti menunjukkan bahwa hukuman korektif untuk perilaku menyimpang anak adalah pengobatan yang efisien. Namun hikmat ini tidak berarti bahwa kita harus selalu mempertimbangkan bagaimana cara mendisiplinkan anak kita. Dalam rangka memperbaiki masyarakat secara keseluruhan, Islam menganjurkan kita untuk mendidik anak secara bertahap. Oleh karena itu, pertama kali kita harus memperhatikan bagaimana mengajarkan anak nilai-nilai luhur dan penuh kesabaran dengan cara dan petunjuk.

4. Kesimpulan

Berikut beberapa temuan yang peneliti temukan dari hasil analisis penelitian yang dilakukannya: Di Sanggar Senja Senja Cibinong Bogor, rumah singgah berperan dalam pembinaan akhlak anak jalanan dengan membantu mereka menjadi lebih melek agama dan mempraktikkan keyakinan Islam. Selain itu juga mengajarkan kepada mereka nilai-nilai budaya keimanan dan ketakwaan agar anak jalanan tidak terpengaruh oleh doktrin agama yang ada. Cara keteladanan ini merupakan cara yang sering dilakukan dan dapat diikuti oleh anak jalanan dengan melihat contoh pengurus dalam hal kebaikan seperti puasa sunnah dan mengerjakan shalat tanpa disuruh. Cara nasehat atau motivasi ini biasanya dilakukan pada saat tamu berkunjung ke Sanggar Senja atau syukuran dan memberikan motivasi agar tidak mudah menyerah dan tetap semangat untuk belajar. Terakhir digunakan metode pembiasaan dengan tujuan agar anak jalanan terbiasa dengan kebaikan dan menjadi karakter yang baik dalam dirinya sehingga memiliki jati diri.

5. Referensi

- Achmad, D. R., & Abdul, M. (2022). Peran rumah singgah dalam meningkatkan self-esteem anak jalanan: Literature review. *10*(2).
- Agus, H. M. (2020). Peningkatan iman dan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak. *4*(1).
- Aminuddin. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam*. Graha Ilmu.
- Arifin, M. (2012). *Filsafat pendidikan islam*. Bumi Aksara.
- Armita, P. (2018). Improving street children welfare with self esteem theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *15*(4), 377–386.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Firman, F. (2018). Pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di Sumatera Barat.
- Hertanto, H. B., Radhiyastama, C., Pamungkas, L. A., Prasetyo, H., & Ibriza, B. (2019). Street children behavior in criminology perspective (study of salatiga city). *Law Research Review Quarterly*, *5*(2), 255–278.
- Jannah, M. (2019). Karakter religius yang diterapkan di SDTQ-t Annajah pondok pesantren. *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 77–102.
- Lestari, A. T. (2017). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, (1).
- Medistiara, Y. (2020). Survei KPAI di masa pandemi: Anak jalanan dan anak dila curkan asih tinggi. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5269540/survei-kpai-di-masapandemi-anak-jalanan-dan-anak-dilacurkan-masih-tinggi>
- Muhaimin, G. A., & Rahman, A. N. (1996). *Strategi belajar mengajar: Penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama*. Citra Media.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Mulyasa. (2005). *Manajemen pendidikan karakter*.
- Nana Nuraini, Isnarmi. (2022). Wujud pembinaan moralitas terhadap anak asuh di rumah singgah Siti Khodijah. *5*(1).
- Qardhawi, Y. (2020). *Islam jalan tengah: Menjauhi sikap berlebihan dalam beragama*. Mizan Pustaka.
- Rahmawati, V. A., & Sodikin. (2020). Hubungan interaksi sosial, kepercayaan diri dengan harga diri (self esteem) anak jalanan di kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Ridwan Asy-Syirabaany. (1997). *Membentuk pribadi lebih islami (suatu kajian akhlaq)*. Intimedia Cipta Nusantara.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN Press Maliki.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan karakter di era milenial: Membangun generasai unggul dengan nilai-nilai positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling islam dengan dzikir tarekat qadiriyyah naqsabandiyah: Mengatasi kegelisahan jiwa dan bathin. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, *4*(2), 299–317.
- Suci, D. T. (2017). Konsep diri anak jalanan. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, *2*(2), 14.
- Sudirman (2012). *Pilar-pilar islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*. UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabet.
- Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsari. (2016). *Mencetak generasi rabbani, mendidik buah hati menggapai ridha ilahi*. Pustaka Imam Safi'i.
- Umro, J. (2018). *Al-Makrifat*, *3*(2), 153.
- Yolanda, P. M. O., Mustar, S., Sari, D. P., Monicha, R. E., Qodri, A., & Pratama, S. A. (2023). Budaya religius serta implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(2), 425-434.
- Zulfendri, L. A., Salmah, U., & Syahri, I. (2017). *Health problems of street children in the Medan Amplas station*. ICOSO.